

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut (Waliyanti *et al.*, 2018). Perilaku *bullying* salah satunya disebabkan karena pola asuh orang tua yang kurang baik dalam mendidik remaja, bentuk-bentuk perilaku *bullying* disekolah yaitu *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa *verbal bullying* (mengejek, mencela, menyindir, dan menyebarkan gossip). *Physical bullying* (memukul, menendang, mencubit, dan menjegal). *Non verbal / non physical bullying* (mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal atau tidak seperti biasanya, melarang orang lain masuk dalam kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan) (Riyanto *et al.*, 2022).

Berdasarkan (Purukan *et al.*, 2022) *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada tahun 2018 kasus *bullying* di Asia berupa *bullying* secara fisik, seksual dan *cyberbullying* dengan presentase menyeluruh sebesar 30,3%. Sejalan dengan itu *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merilis data tentang kasus *bullying* yang ada di Asia menempatkan Indonesia di peringkat pertama dalam kasus kekerasan pada anak atau *bullying*, Indonesia mendapatkan 84% lebih banyak dari Negara Vietnam dan Nepal yang memiliki nilai sama yaitu 79% , lalu diikuti oleh Kamboja 73% dan terakhir Pakistan 43%. (Purukan *et al.*, 2022) jadi dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* di Asia juga banyak terjadi dan yang paling besar presentasenya dalam kasus *bullying* di Asia yaitu Indonesia, perilaku *bullying* pada siswa di Indonesia terus mengalami peningkatan dan sudah memasuki level yang mengkhawatirkan dan data tersebut belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan.

Hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa ditemukan angka kejadian *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1% (14% mengaku diancam, 18% didorong oleh teman dan 20% murid yang kabar buruknya disebar) angka murid korban *bullying* tersebut jauh dari atas rata-rata Negara OECD atau Negara organisasi internasional (Australia, Austria, Amerika Serikat, Belgia, Belanda, Chili, Czechnya, Denmark, Estonia, Finlandia, Hongaria, Inggris, Islandia, Irlandia, Israel, Itali, Jepang, Korea, Kanada, Luxemburg, Meksiko, Norwegia, Polandia, Portugal, Slovakia, Selandia Baru, Slovenia, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki) yang besarnya hanya 22,7%, dengan kasus 15% murid mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan dicuri barangnya, selain itu juga Indonesia berada di posisi ke 5 dari 78 negara yang banyak mengalami perundungan (Purukan *et al.*, 2022).

Tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.38 pengaduan kekerasan atau kasus *bullying*, dan untuk *bullying* dalam pendidikan maupun sosial media mencapai 2.473 laporan dan diperkirakan akan terus meningkat (Purukan *et al.*, 2022). Plt Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Anggin Nuzula Rahma menyebut data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, 425 anak perempuan jadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan pendidikan (KemenPPPA, 2022).

Data kasus *bullying* pada lima tahun terakhir berdasarkan jenis kasus dari KPPAD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2018-2022 sesuai pengaduan langsung maupun pengaduan tidak langsung, terdapat 68

pelaku dari beberapa jenis kasus seperti kekerasan fisik 26 orang, kekerasan psikis 4 orang, kejahatan seksual 38 orang, dan terdapat 501 korban dari beberapa jenis kasus seperti kekerasan fisik 133 orang, kekerasan psikis 19 orang, kejahatan seksual 349 orang. Pada tahun 2021 terdapat anak korban bullying disekolah sebanyak 6 orang dengan pengaduan 1 orang dan tidak adanya pengaduan sebanyak 5 orang.

Dari data yang telah di dapatkan peneliti dari KPAD Kota Pontianak bahwa wilayah Pontianak Timur menduduki peringkat pertama dari beberapa wilayah kota Pontianak pada tahun 2022 sejumlah 11 orang yang mengalami kekerasan fisik dengan 9 orang pelaku dan 2 orang korban dengan jenis kelamin 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan usia pada remaja awal (12-16 tahun). Berdasarkan data dari KPAD Kota Pontianak dan wawancara dengan 2 orang selaku bidang pengaduan dan bidang pengawasan di KPAD Kota Pontianak dikatakan bahwa fenomena bullying lebih banyak terdapat pada Sekolah Tingkat Pertama (SMP) salah satunya yaitu di SMPN 21 Pontianak Timur dengan 7 kasus kekerasan fisik.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang sifatnya positif ternyata malah menjadi lokasi praktek *bullying* (Oktavianto *et al.*, 2023). Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur. (Seftyani *et al.*, 2020) peneliti menyimpulkan bahwa masih ada perilaku *bullying* di sekolah. Jika ada siswa yang mengarah pada perilaku *bullying*, maka guru sangat berperan untuk menangani perilaku *bullying* tersebut.

Dampak perilaku *bullying*, korban *bullying* mengalami rasa kesepian, memiliki harga diri yang rendah, cemas, kurang populer dari pada anak-anak lain, susah dalam menjalin hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian. Perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri dan merasa tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, enggan sekolah, dan sulit berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri anak-anak akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan disekitarnya sehingga perkembangan diri anak pun akan terhambat (Seftyani *et al.*, 2020).

Fenomena perilaku *bullying* adalah bagian dari kenakalan remaja yang sering di ketahui terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi (Yunita, 2023). Remaja merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar. Hampir 20% dari jumlah penduduk Indonesia berada di rentang usia remaja. Khususnya di Kalimantan Barat, jumlah penduduk usia remaja saat ini adalah usia 10-24 tahun diproyeksikan akan mencapai 1,3 juta jiwa atau 26% dari jumlah penduduk Kalimantan Barat pada tahun 2035. Tidak berbeda dengan kota besar lainnya di Indonesia, kasus *bullying* juga sering terjadi di Kota Pontianak. Meskipun tidak semua kasus dilaporkan (Novitasari *et al.*, 2019).

Dari studi pendahuluan di SMPN 21 Pontianak Timur didapatkan angka kejadian *bullying* pada remaja awal pada tahun 2022 dari bulan Januari-Desember tercatat kasus *bullying* sebanyak 7 kasus kekerasan fisik disebabkan oleh *bullying* dengan 1 orang korban dan 6 orang pelaku. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti disekolah SMPN 21 Pontianak Timur pada tanggal 6 juli 2023, dari 10 siswa yang di wawancara terdapat 6 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan berusia

12-15 mengalami *bullying*, 6 remaja laki-laki tersebut mengatakan bahwa sering memperlakukan hal yang tidak baik kepada teman-temannya seperti memukul, mencubit, dan mendorong, sedangkan 1 remaja perempuan mengatakan bahwa sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik juga dari teman-temannya seperti didorong.

Selain itu dari 10 siswa tersebut terdapat 3 siswa yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya seperti kurangnya komunikasi, memberikan hukuman bila melanggar peraturan dan orang tua sibuk dengan urusannya. Hasil observasi pada 5 siswa yang mengalami *bullying* tampak terlihat senang menyendiri, terlihat murung dan sedih, tidak semangat, tidak percaya diri, serta merasa takut akan teman yang mungkin menurutnya akan menyakitinya sedangkan pada pelaku *bullying* tampak terlihat berkelompok, berkata kasar, dan berperilaku agresif.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang hubungan perilaku *bullying* pada remaja dengan pola asuh, namun masing-masing daerah tertentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut, ketua KPAD kota Pontianak mengatakan bahwa karakteristik remaja di Pontianak secara umum dia ingin menunjukkan jati dirinya dengan melakukan kenakalan remaja seperti *bullying* (Pontianak, 2023). Baik dari penyebab terjadinya *bullying*, siapa saja yang terlibat, faktor-faktor dari *bullying*, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat. Selain itu, fokus masalah yang dikaji yakni terkait dengan hubungan perilaku *bullying* pada remaja awal dengan pola asuh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2018) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Pada Remaja” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah responden terbanyak yang tergolong bukan pelaku dan korban mendapatkan pola asuh jenis authoritative yaitu 11 responden (3,2%). Hasil dari analisis uji statistik Chi-Square didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh

orang tua dengan perilaku bullying di sekolah pada remaja. Artinya perilaku bullying seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya Hasil dari analisis statistik hubungan antara perilaku bullying dengan pola asuh orang tua berdasarkan uji statistik Chi Square didapatkan hasil $\chi^2=0,009$.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amran, 2020) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMK Islamiyah Ciputat" hasil dari penelitian ini pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat dengan jumlah sampel sebanyak 98 orang. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan jumlah responden berdasarkan karakteristik kelas paling banyak adalah kelas X dengan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan. Responden dengan tingkat pendidikan orang tua terakhir paling banyak adalah SMA/ sederajat. Dari jumlah sampel didapatkan bahwa perilaku bullying disebabkan karena pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying dengan p value = 0,000 ($\alpha = <0,05$). Dari hasil uji analisis Chi- Square diperoleh hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa. Artinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku bullying pada anak.

Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada responden, dalam penelitian ini responden yang akan diteliti yaitu remaja awal pada usia 12-15 dari kelas 1-3 SMP sedangkan dari penelitian sebelumnya hanya meneliti pada remaja di SMK, alasan peneliti memilih remaja awal karena remaja awal merupakan fase yang penuh gejolak emosi, kematangan mental, mencari jati diri dan dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan menimbulkan konflik dengan lingkungannya, pada remaja awal juga terdapat 3 perkembangan yaitu perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, perkembangan sosial yang

menyebabkan perilaku *bullying*, adapun faktor yang mempengaruhi *bullying* seperti pola asuh orang tua, pada penelitian ini faktor perilaku *bullying* yang akan diteliti yaitu faktor personal berupa pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua ini terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh orang tua yang tidak baik akan meningkatkan angka kejadian *bullying* pada remaja awal.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan perilaku *bullying* pada remaja awal dengan pola asuh orang tua di SMPN 21 Pontianak Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian adalah meningkatnya perilaku *bullying* di Indonesia pada remaja awal usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilakukan oleh siswa dengan tujuan menyakiti. Perilaku ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor yaitu salah satunya pola asuh orang tua, maka masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan perilaku *bullying* pada remaja awal dengan pola asuh orang tua di SMPN 21 Pontianak Timur”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku *bullying* pada remaja awal dengan pola asuh orang tua di SMPN 21 Pontianak Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja awal di SMPN 21 Pontianak Timur.
- b. Mengetahui pola asuh orang tua di SMPN 21 Pontianak Timur.
- c. Mengetahui kecenderungan perilaku *bullying* dari tiap pola asuh orang tua di SMPN 21 Pontianak Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Masyarakat

Kebermanfaatan bagi remaja awal terkait perilaku *bullying* yaitu remaja awal dapat mengetahui bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal, dengan adanya penelitian ini remaja awal bisa mengetahui ternyata perilaku *bullying* tidak hanya melalui kekerasan fisik saja tetapi mengucilkan teman, menjuluki teman dengan buruk, memusuhi teman dan memaksa teman secara paksa juga termasuk perilaku *bullying*. Selain itu, kebermanfaatan bagi orang tua dimana orang tua bisa lebih mengetahui pola asuh sebagai orang tua dalam memberikan arahan atau pun asuhan sehingga anak bisa dikontrol untuk tidak menimbulkan hal-hal yang mengarah pada perilaku *bullying*.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Adapun kebermanfaatan bagi sekolah yaitu pihak sekolah terutama guru dan kepala sekolah agar dapat mengenal karakteristik dari siswa terhadap perilaku *bullying*, dapat mencegah terjadinya *bullying* pada siswa dengan memberikan edukasi dan pembelajaran mengenai *bullying* serta memperhatikan perilaku siswa yang menyimpang kearah *bullying* langsung segera ditangani atau diberikan arahan untuk mengurangi angka kejadian *bullying* disekolah terutama pada siswa sekolah SMPN 21 Pontianak Timur.

3. Manfaat bagi Peneliti

Dapat digunakan dan dijadikan sebagai bahan acuan penelitian untuk menambah wawasan dan referensi serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian tentang perilaku *bullying* dengan pola asuh orang tua.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1.1. Keaslian Penelitian

Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Akbar & Fatah, 2022)	Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja	Jenis penelitian ini adalah Literature review ini menganalisis artikel yang relevan	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku remaja seperti perilaku <i>bullying</i> .	Metode, variabel, responden, lokasi, pengumpulan data, kuesioner
(Riyanto <i>et al.</i> , 2022)	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja	Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review. Pencarian dan seleksi literature berdasarkan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta analyses (PRISMA). Proses identifikasi literature menggunakan kata kunci yang relevan	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja dan menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tetapi tidak bisa dikendalikan	Metode, variabel, responden, lokasi, pengumpulan data, kuesioner
(Jamil & Daryanti, 2021)	Hubungan Pola Asuh Dengan <i>Bullying</i> Di SMPN Jamans Kabupaten Tasikmalaya	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan <i>bullying</i> di SMPN	Metode jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampling yang digunakan ialah teknik total	Hasil penelitian ini ialah sebagian besar pola asuh orang tua terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya	Variabel, lokasi, responden, pengumpulan data, kuesioner

		Jamanis Kabupaten Tasikmalaya	sampling pada 60 responden	menerapkan pola asuh dengan hasil cukup atau sebanyak 28 orang atau (60.0%). Pada perilaku <i>bulliyng</i> hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku <i>bulliyng</i> terhadap siswa SMPN Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dalam kategori Tidak pernah mendapatkan perilaku <i>bulliyng</i> sebanyak 23 orang atau (43.3%)	
(Syukri, 2020)	Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perilaku <i>bullying</i> di sekolah.	Desain penelitian crosssectional. Sampel berjumlah 98 orang dengan tehnik pengambilan sampel proportional random sampling.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pola asuh dengan perilaku <i>bullying</i> (p value < 0.05).	Variabel, lokasi, responden, pengumpulan data, kuesioner
(Widya, 2020)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> .	Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional, sampel yang diambil secara total sampling berjumlah 40 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi. Analisis data menggunakan chi square.	Hasil uji chi square menunjukkan p value = 0,798 tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja.	Variabel, responden, kuesioner, teknik pengumpulan data, lokasi